

## **VOLDEMORT: ORIGINS OF THE HEIR, *FAN FILM* DALAM 3 FUNGSI REMEDIASI**

**Nara Garini Ayuningrum**

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

e-mail: naragarini@untag-sy.ac.id

---

### **Abstrak**

Budaya populer yang diproduksi secara massal adalah kebudayaan-kebudayaan yang dibentuk berdasarkan selera pasar dan memiliki nilai komoditi yang tinggi. Film menjadi salah bentuk budaya populer yang hingga saat ini masih sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat. Melalui konsep industri budaya, film kemudian melahirkan kelompok-kelompok kecil masyarakat yang kemudian disebut sebagai *fans*. Berbagai stigma dan stereotip terhadap *fans* membuatnya berada di lingkaran kecil di luar masyarakat. Seringkali para *fans* "harus" menggunakan akun media sosial secara anonim ketika ingin menunjukkan kegemaran mereka terhadap sesuatu demi menghindari celaan dan penamaan "aneh" dari masyarakat lain. Namun kini, kegiatan yang dilakukan oleh *fans* tidak lagi hanya sekedar "mengagumi" tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek, sebut saja dalam pembuatan *fan film*. Penelitian ini mengangkat sebuah *fan film* yang diproduksi oleh Tryangle Films yang berjudul *Voldemort: Origin of the Heir*, dimana para pembuat film mengadaptasi langsung seluruh cerita dari novel dan berusaha tidak menghilangkan detail *setting*, hingga menyamakan aksen yang digunakan dari film-film Harry Potter sebelumnya. Dengan menggunakan metode deskriptif, melalui teori fungsi remediasi yaitu *remediation as the mediation of mediation*, *remediation as the inseparability of mediation and reality* dan *remediation as reform*, penelitian ini berhasil membaca bentuk remediasi yang dilakukan oleh Tryangle Films. Sehingga melalui penelitian ini *fans* bukan lagi seorang penggemar yang pasif, namun juga turut berpartisipasi secara aktif dalam bentuk remediasi.

**Kata kunci:** *fans, film, harry potter, remediasi, voldemort.*

## **VOLDEMORT: ORIGINS OF THE HEIR AS A FORM OF REMEDIATION**

### **Abstract**

Mass-produced popular cultures are cultures that are formed based on market tastes and have a high commodity value. Film has become a form of popular culture that until now is still in great demand by most of the public. Through the concept of the cultural industry, film then gave birth to small groups of people who were later referred to as fans. Various stigmas and stereotypes towards fans made him in a small circle outside of society. Often fans "have to" use social media accounts anonymously when they want to show their penchant for something in order to avoid reproach and "strange" naming from other people. But now, the activities carried out by fans are no longer just "admiring" but also actively participating in various aspects, let's call it in the making of fan films. This research raised a fan film produced by Tryangle Films entitled *Voldemort: Origin of the Heir*, where the filmmakers adapted the entire story directly from the novel and tried not to omit the details of the setting, to equate the accents used from the previous Harry Potter films. By using a descriptive method, through the theory of the remediation function, namely *remediation as the mediation of mediation*, *remediation as the inseparability of mediation and reality* and *remediation as reform*, this study succeeded in reading the form of remediation carried out by Tryangle Films. So that through this research, fans are no longer passive fans, but also actively participate in the form of remediation.

**Keywords:** *fans, film, harry potter, remediation, voldemort.*

---

## PENDAHULUAN

Berkembangnya budaya populer di kalangan masyarakat yang diawali dengan revolusi industri tidak mungkin terelakkan. Budaya populer adalah budaya yang diproduksi untuk pasar massal. Kebudayaan-kebudayaan ini dibentuk berdasarkan selera pasar dan memiliki nilai komoditi yang tinggi. Musik pop, film hingga novel modern adalah salah satu bentuk budaya populer yang pada masanya dinilai merusak kebudayaan tinggi karena bersifat komersial.

Budaya populer yang diciptakan memang bersifat komersial, seperti yang dijabarkan Strinati (2004) dalam bukunya *An Introduction To Theories Of Popular Culture*, bahwa budaya populer mungkin tidak akan diproduksi seandainya tidak menghasilkan uang. Di buku yang sama, Adorno dan Mazhab Frankfurt beragumen yang sama. "*For Adorno and the Frankfurt School, commodity fetishism is the basis of a theory of how cultural forms such as popular music can secure the continuing economic, political and ideological domination of capitalism*" (Strinati, 2004:50) Menurut Adorno dan Mazhab Frankfurt, bagi Marx, fetisisme komoditas merupakan sebuah landasan teori mengenai bagaimana budaya seperti music pop dapat digunakan untuk mengamankan modal ekonomi, politis dan ideologi berkelanjutan

Konsep industri budaya pertama kali diterbitkan pada tahun 1975. Mazhab Frankfurt berpendapat bahwa industri budaya mencerminkan konsolidasi fetisisme komoditas. Dimana mengacu pada pembentukan selera dan kecenderungan massa sehingga mencetak kesadaran mereka dengan cara menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Industri budaya berusaha mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan riil, konsep-konsep atau teori-teori alternatif dan radikal, serta cara-cara berpikir dan bertindak oposisional politis. Industri budaya sangat efektif dalam menjalankan hal

ini hingga masyarakat tidak menyadari apa yang tengah terjadi. Industri budaya memanipulasi masyarakat untuk terus mengkonsumsi, "*this ideology is corrupting and manipulative, and underpins the dominance of the market and commodity fetishism*" (Strinati, 2004:58). Ideologi ini mengikis dan memanipulasi, mendukung dominasi pasar dan fetisisme komoditas. Ideologi ini bersifat konformis sekaligus mematikan pikiran, mendukung penerimaan umum terhadap tata aturan kapitalis. Dalam Strinati (2004:58) menurut Adorno "*the concepts of order which it (the culture industry) hammers into human beings are always those of status quo*". Kekuatan ideologi industri budaya sudah sedemikian rupa hingga konformitas menggantikan kesadaran.

Industri budaya inilah yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan kelompok-kelompok kecil masyarakat yang kemudian disebut dengan *Fans*. Berbeda dengan yang dijelaskan oleh Adorno bahwa masyarakat produk dari industri budaya bersifat pasif dan penurut, *Fans* menurut Jenkins (2006) mampu menciptakan sesuatu untuk memenuhi kepentingannya dari produk-produk budaya populer. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para *fans* tidak lagi hanya sekedar "mengagumi" tetapi juga bisa ikut berpartisipasi dalam berbagai aspek.

Tidak seperti awal tahun kemunculan *fans*, saat ini dengan lebih banyak lagi budaya populer yang beredar dan dengan pesatnya perkembangan teknologi, *fans* lebih bisa mengekspresikan kekaguman mereka. Tidak lagi hanya dengan mengoleksi benda-benda yang berhubungan dengan idolanya atau menonton dan membaca bukunya berulang-ulang, *fans* bisa membuat lebih dari itu. Sebut saja *Fan Film*.

*Fan film* adalah sebutan bagi film yang dibuat oleh para *fans* dan untuk *fans* itu sendiri tanpa mengandung nilai komersial. Belum banyak kajian-kajian yang menulis tentang *fan film*, namun sudah banyak film-film yang

diproduksi dengan mengatasnamakan *fans*. Penelitian ini akan mengangkat tentang *fan film* yang diproduksi oleh Tryangle Films yang berjudul *Voldemort: Origin of the Heir*. Tryangle Films adalah kelompok yang memproduksi film tentang Voldemort, yang diketahui sebagai musuh utama Harry Potter dalam buku-buku yang ditulis oleh J.K Rowling. Produksi film ini awalnya menuai kontroversi karena adanya isu *copyrights* yang dipegang oleh Warner Bros, selaku rumah produksi yang memproduksi film Harry Potter. Namun dengan berbagai negosiasi, pihak Warner Bros maupun J.K Rowling akhirnya mendukung adanya pembuatan film ini.

Film yang berdurasi 52:41 menit itu hingga saat ini mencapai hingga 14 Juta penonton dalam waktu kurang dari 1 tahun di Youtube *channel* Tryangle Film. Film ini berangkat dari rasa ketidakpuasan sang produser dan sutradara tentang Voldemort yang dihadirkan dalam film Harry Potter. Film ini dibuat berdasarkan novel Harry Potter dan penjelasan penulisnya, J.K Rowling. Setelah membaca berulang-ulang novel ke 6 Harry Potter yang berjudul *Harry Potter and the Half Blood Prince*, Gianmaria Pezzato, sang sutradara, merasa terinspirasi untuk memproduksi film tersebut. Didukung oleh beberapa teman yang juga merupakan Potterhead (sebutan untuk fans Harry Potter), Pezzato mencoba memproduksi film ini.

*Voldemort: Origin of the Heir* bercerita tentang bagaimana Tom Marvolo Riddle berubah menjadi Voldemort. Kisah ini dimulai ketika Grisha McLaggen yang sedang berusaha menyelidiki kematian Hepzibah Smith dan mencari buku harian Tom Riddle yang diyakininya sebagai horcrux. Grisha McLaggen, Tom Riddle dan 2 temannya yang lain, Lazarus Smith dan Wiglaf Sigurdsson adalah teman sepermainan saat masih bersekolah di Hogwarts dulu. Setelah lulus dari Hogwarts, tidak seperti teman-temannya yang bekerja di departemen sihir atau Hogwarts, Tom Riddle memilih bekerja di Toko Peralatan

Sihir dan Ilmu Hitam Borgen and Burke untuk mendalami *dark magic* dan mengumpulkan *ancient heirlooms* untuk dijadikan horcrux. Dalam pencariannya, dia bertemu dengan Hepzibah Smith yang gemar mengumpulkan *ancient heirlooms*. Hepzibah Smith memperlihatkan 2 *ancient heirlooms* yang ia miliki kepada Tom, yaitu *Hufflepuff Cup* dan *Slytherin Locket*, yang dulu ternyata dimiliki oleh Merope Gaunt, ibu Tom yang terpaksa menjualnya karena membutuhkan uang. Tom yang melihat *Slytherin Locket* mendadak “panas” dan membunuh Hepzibah Smith. Grisha McLaggen kemudian meminta bantuan General Makarov untuk mendapatkan buku harian Tom yang diduga sebagai horcrux.

*Fan film* dikategorikan sebagai bentuk remediasi karena para *fans* mengadaptasi cerita yang mereka baca dari sebuah novel ke dalam bentuk medium lain, yaitu film. “*The new medium can remediate by trying to absorb the older medium entirely, so that the discontinuities between the two are minimized. The very act of remediation, however, ensures that the older medium cannot be entirely effaced*” (Bolster & Grusin, 2000:47). Mediasi baru yang digunakan bisa ber-remediasi dengan mencoba menyerap semua aspek yang berada di dalam mediasi lama, sehingga ketidaksinambungan atas keduanya bisa diminimalisir. Proses remediasi, dengan yakin tidak menghapus keseluruhan aspek dari mediasi sebelumnya.

Yang terjadi pada *Voldemort: Origin of the Heir*, dimana para pembuat film mengadaptasi langsung seluruh cerita dari novel dan berusaha tidak menghilangkan detail *setting*, hingga menyamakan aksen yang digunakan dari film-film Harry Potter sebelumnya. Hal ini dilakukan karena para penggemar film Harry Potter masih merasakan aura yang sama antara film ini dengan film serial Harry Potter yang lain.

Sedikit sekali *fan film* yang dibuat secara *professional*, sehingga tidak mengherankan ketika penelitian terkait *fan film*

sulit ditemukan. Hanya satu penelitian yang sesuai yaitu, *Star Trek, Fan Film, and the Internet: Possibilities and Constraints of FanBased Vernacular Cultures* oleh Kris Markman. Dalam penelitiannya, Markman (2005) menjelaskan bagaimana *fan film* adalah salah satu wujud partisipasi aktif yang dilakukan fans untuk mengekspresikan dan mewujudkan imajinasi dan interpretasi mereka terhadap adegan dan cerita yang mereka tonton dan baca. Dalam penelitiannya, Markman berusaha mencari bagaimana *fan film* diharapkan mampu menjadi salah satu media untuk menentang hegemoni pembuat film terhadap interpretasi mereka mengenai film *Star Trek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fan film* adalah salah satu bentuk obsesi para fans untuk mengkritik film yang dibuat oleh *production house* film tersebut dengan berusaha mengisi “kekosongan” dan detail-detail yang dilewatkan oleh para pembuatnya. Namun seringkali *fan film* mencampuradukkan berbagai macam *fan theory* sehingga “menghancurkan” cerita intinya. Bagi Markman, itulah mengapa seringkali para produser film menolak memproduksi film berdasarkan interpretasi dari *fans* film yang fanatik. Melalui *fan film*, para fans belum mampu membuat pertunjukan yang komprehensif untuk dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, sebagaimana yang dibuat oleh para pembuat film profesional. Sehingga lagi-lagi fans mendapatkan label negatif atas ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan ego atas obsesi menyempurnakan film yang sudah dibuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana partisipasi aktif yang dilakukan oleh *fans* melalui pembuatan *fan film*. Film bukanlah sebuah media kecil yang mampu dibuat oleh semua orang, sehingga *fan film* dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk besar partisipasi aktif yang dilakukan oleh fans, sebagai kecintaannya terhadap sesuatu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan bentuk remediasi yang dilakukan oleh Tryangle Films pada film buatannya *Voldemort: Origin of The Heir* sebagai bentuk pengekspresian dan partisipasi diri. Untuk itu data dikumpulkan dengan cara mencari segala bentuk publikasi tentang film *Voldemort: Origin of The Heir*, publikasi tentang profil Tryangle Films, dan respon dari *Potterhead (fans Harry Potter)* terhadap film tersebut. Dengan menggunakan paradigma interpretatif, penelitian ini dapat menggambarkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, khususnya pada studi terkait fans.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Fans di Mata Masyarakat**

Dalam bukunya yang berjudul *Adoring Audience: Fan Culture and Popular Media*, Lisa A Lewis memulainya dengan pengertian *fans*:

*“We all know who the fans are. They’re the ones who wear the colors of their favorite team, the ones who record their soap opera on VCRs to watch after the work day is over, the ones who tell you every detail about a movie star’s life and work, the ones who sit in the line for hours for front row tickets to rock concert. Fans are, in fact, the most visible and identifiable of audience.”* (Lewis, 1992:1)

Sedangkan, menurut Jenkins, *fans* adalah yang disebut

*“one becomes a “fan” not by being a regular viewer of a particular program but by translating that viewing into some kind of cultural activity, by sharing feelings and thoughts about the program content with friends, by joining a “community” of other fans who share common interest”* (Jenkins, 2006:41).

*Fans* bukanlah seseorang yang menonton sebuah acara seperti apa adanya, tetapi *fans* adalah seseorang yang memberikan makna pada kegiatan sehari-harinya dari acara yang ia tonton, dengan membagikan perasaan dan pemikirannya tentang konten dari program tersebut kepada teman-temannya dan dengan mengikuti komunitas yang beranggotakan orang-orang yang mempunyai kegemaran yang sama. Dengan 2 pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *fans* adalah sekelompok orang yang mempunyai kegemaran yang sama terhadap sesuatu dan memberikan *value* kepada sosok atau sesuatu yang mereka gemari. Terkadang mereka juga membawa *value* tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada realitasnya, *fans* seringkali dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

*“Poachers described a moment when fans were marginal to the operations of our culture, ridiculed in the media, shrouded with social stigma, pushed underground by legal threats, and often depicted as brainless and inarticulate”* (Jenkins, 2006:1).

Kalimat tersebut berada pada bagian *Intoduction* dari buku *Fans, Blogger and Gamers* Henry Jenkins, yang menggambarkan bagaimana *fans* dipandang oleh masyarakat. Termarginalkan dari lingkup sosial, digambarkan konyol di media, hingga dianggap tidak berotak dan diluar kendali. Tidak bisa dipungkiri bahwa stigma negatif di atas terbentuk karena adanya beberapa peristiwa yang pernah terjadi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa beberapa *fans* sepak bola di Indonesia kerap kali melakukan pengerusakan pada fasilitas umum hingga perkelahian yang menimbulkan kematian karena identitas mereka sebagai *fans* klub sepak bola tertentu. Tidak hanya itu, perkelahian antar *fans* yang sering kali ditemukan di media sosial adalah *fans* Kpopers. Para *fans boyband* atau *girlband* tertentu akan menyerang secara verbal (biasanya dilakukan di Twitter dan Facebook)

kepada *fans boyband* atau *girlband* lain, dikarenakan persaingan antar kedua *boyband* atau *girlband* tersebut. Hal-hal tersebut adalah beberapa alasan dibalik label negatif yang diterima oleh *fans*.

*“For the academy, the answer may reside in its historical propensity to treat media audiences as passive and controlled, its tendency to privilege aesthetic superiority in programming its reluctant to support consumerism, its belief in media industry manipulation. The popular press as well, has stigmatized fandom by emphasizing danger, abnormality and silliness”* (Lewis, 1992:1).

Bagi dunia pendidikan, alasan mengapa stigma negatif diberikan kepada *fans*, tidak lepas dari anggapan bahwa mereka pasif dan dikontrol oleh media yang memanipulasi keinginan untuk meningkatkan konsumerisme. Sedangkan menurut Joli Jenson, dalam Lewis (1992:14)

*“....these particular pathological portrayals exist in relation to different, unacknowledged issues and concerns. I believe that these two images tell us more about what we want to believe about modern society, and our connection to it, than they do about actual fan-celebrity relations. What is assumed to be true of fans-that they are potentially deviant, as loners or as members of a mob-can be connected with deeper, and more diffuse, assumptions about modern life..... these assumptions-about alienation, atomization, vulnerability and irrationality- are central aspects of twentieth-century beliefs about modernity.”*

Menurut Joli Jenson, karakter *fans* adalah jenis-jenis masyarakat yang hidup di dunia modern. Kesepian, teralienasi, irasional, adalah beberapa sifat masyarakat yang memang ada di tengah masyarakat. Dalam essai-nya Joli Jenson menceritakan tentang bagaimana Mark David

Chapman membunuh John Lennon idolanya sendiri karena merasa kesepian. Masyarakat seakan “mengkambing hitamkan” fans karena tidak mau mengakui apa yang sebenarnya terjadi dengan masyarakat di era modern saat ini.

Stigma negatif yang dilabeli kepada fans tentu saja membawa pengaruh kepada para fans itu sendiri. Tidak jarang fans menutupi identitas mereka, menjadi anonim ketika ingin berinteraksi dengan idola mereka atau menjadi orang lain ketika mengekspresikan perasaan mereka terhadap idolanya. Hal ini banyak ditemui di media sosial. Banyak akun-akun yang mengatasnamakan orang lain atau istilahnya *role-player* beredar di twitter yang sebagian besar adalah seorang fans. Mereka tidak ingin menunjukkan identitas aslinya karena tidak merasa nyaman, dan tidak ingin orang-orang yang mereka kenal di dunia nyata tahu bahwa mereka adalah seorang fans fanatik.

*“The popularity of star trek has motivated a wide range of cultural productions, creative networking of program materials from childrens’s backyard play to adult interactive games, from needlework to elaborate costumes, from private fantasies to computer programming and home video production. This ability to transform personal reaction into social interaction, spectatorial culture into participatory culture, is one of the central characteristic of fandom.”* (Jenkins, 2006:41).

Pernyataan di atas memberikan pandangan berbeda tentang fans atau fandom. Stigma negatif yang melekat pada fans tidak selamanya benar. Tidak jarang fans melakukan kegiatan-kegiatan positif. Sebut saja kegiatan penggalangan dana untuk Palestina, donasi untuk pendidikan anak dan donasi untuk korban perbudakan seksual yang dilakukan fans kpop di Indonesia. Dengan mengumpulkan donasi dari para fans lain, mereka mampu membantu orang-orang yang membutuhkan. Dengan

berjumlahkan anggota yang tidak sedikit dan adanya rasa saling mendukung, fans mampu membuat perubahan.

Dengan berkembangnya teknologi, fans tidak bisa lagi dianggap sebagai sekelompok orang yang pasif, yang hanya menikmati karya-karya dari idola mereka saja. Fans mampu memberikan masukan, bahkan memproduksi cerita mereka sendiri. Dalam penelitian ini, Tryangle Films sebagai fans Harry Potter, memproduksi sebuah film yang diangkat dari novelnya yang disebut sebagai *fan film*.

## **2. Fan Film Voldemort: Origin of The Heir sebagai bentuk Remediasi**

*“Again, we call the representation of one medium in another remediation, and we will argue that remediation is a defining characteristic of the new digital media”* (Bolster & Grusin, 2000:45). Remediasi adalah sebuah proses dimana konten pada media baru menggantikan konten dari media sebelumnya. Remediasi adalah bentuk interpretasi baru dari karya sebelumnya. *“The goal of remediation is to refashion or rehabilitate other media. Furthermore, because all mediations are both real and mediations of the real, remediation can also be understood as a process of reforming reality as well”* (Bolster & Grusin, 2000:56).

Remediasi yang dilakukan oleh Tryangle Films adalah pembaruan mediasi dari novel Harry Potter ke dalam bentuk film, dan menyempurnakan cerita tentang Voldemort dari film-film Harry Potter sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kekecewaan fans karena menganggap bahwa tokoh Voldemort kurang ditampilkan di dalam film-film Harry Potter. Tryange Films kemudian memproduksi sebuah film berdasarkan novel Harry Potter dan penjelasan dari pengarangnya, J.K Rowling. Sebagai bentuk remediasi, film ini bisa dikatakan sebagai sarana pengekspresian fans terhadap sosok Voldemort yang mereka bayangkan. Sebagai salah satu tokoh inti dalam Harry Potter, tentu saja Voldemort memiliki

tempat sendiri di dalam imajinasi para pembacanya.

Remediasi memiliki 3 fungsi, yaitu *remediation as the mediation of mediation*, *remediation as the inseparability of mediation and reality* dan *remediation as reform*. Dalam *Voldemort: Origin of The Heir*, remediasi berfungsi sebagai:

A. *Remediation as the mediation of mediation*, film *Voldemort: Origin of the Heir* sedikit banyak mengadaptasi *setting*, *wardrobe*, *special effect* hingga aksesoris dari film-film Harry Potter sebelumnya. Hal ini dilakukan agar para penggemar film Harry Potter tetap merasakan persamaan di antara film-film tersebut.

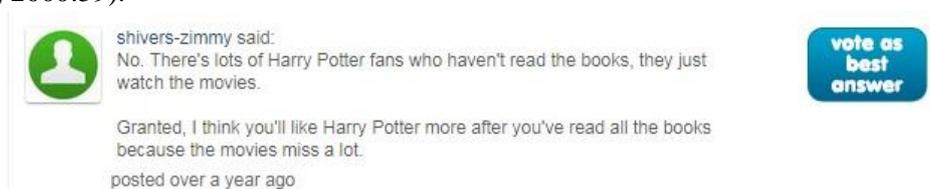
“...*Fans continue to respect the creator of the original series, even as they wish to rework some program materials to better satisfy their personal interest*” (Jenkins, 2006:55). Selain itu *Fans* juga menghargai pembuat film dalam kasus ini Warner Bros sebagai pemegang hak cipta film Harry Potter, sehingga sebisa mungkin tidak mengubah apapun yang identik dari para tokoh dalam film.

B. *Remediation as reform*, mempunyai makna menggunakan kembali, memperbaharui dan menyempurnakan teknologi mediasi dan *mediated reality*. Film ini menyempurnakan cerita tentang *Voldemort* dari film-film Harry Potter sebelumnya dengan menggunakan kembali dan memperbaharui *special effect*, jalan cerita, hingga *setting* tempat. “*We have adopted the word to express the way in which one medium is seen by our culture as reforming or improving upon another.*” (Bolster & Grusin, 2000:59).

Film Harry Potter sendiri adalah bentuk remediasi dari Novel yang berjudul sama. Film ini mulai diproduksi pada tahun 2001 silam. Novel yang ditulis oleh J.K Rowling ini menuai banyak kontroversi karena menggunakan *genre* fantasi dan menceritakan tentang dunia sihir yang kelam. Namun sejak penjualan buku yang pertama pada tahun 1997 melonjak, Warner Bros kemudian memutuskan untuk mengangkat novel serial Harry Potter ke layar lebar.

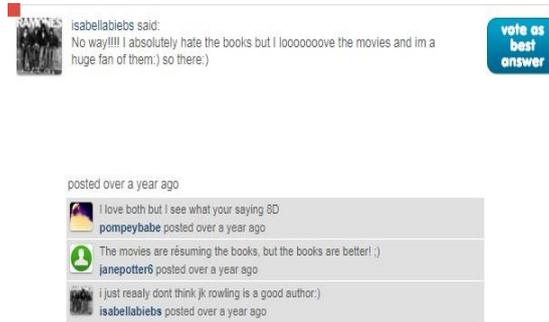
“*Similarly, the whole entertainment industry’s understanding of remediation as repurposing reveals the inseparability of the economics from social and material. The entertainment industry defines repurposing as pouring a familiar content into another media form; a comic book series its repurposed as alive action movie, a televised cartoon, a video game and a set of action toys. The goal is not to replace the earlier forms, to which the company may own the rights, but rather to spread the content over as many markets as possible*” (Bolster & Grusin, 2000:68).

Remediasi yang dilakukan oleh Warner Bros, juga merupakan bentuk “*spread the content over as many markets as possible*” karena tidak semua penggemar Harry Potter, yang disebut dengan Potterhead, membaca novel tersebut. Pada laman website tentang Potterhead, banyak *fans* yang awalnya tidak tahu menahu tentang novel Harry Potter sebelum novel tersebut di adaptasi ke layar lebar. Film Harry Potter menyebarkan “demam” ke lebih banyak negara dan masyarakat.



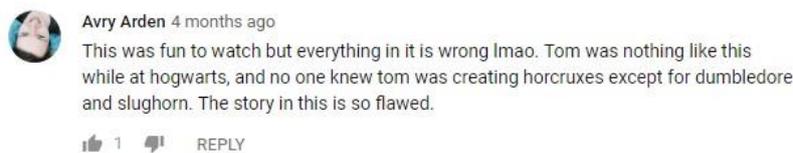
**Gambar 1. Komentar dari Potterhead**

Sumber: <https://www.fanpop.com/clubs/harry-potter/answers/show/273512/believe-can-only-harry-potter-fan-read-all-books>



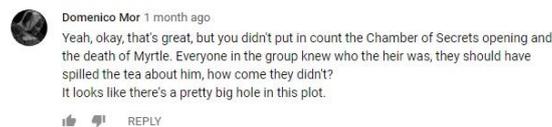
**Gambar 2. Komentar dari Potterhead**

Sumber: <https://www.fanpop.com/clubs/harry-potter/answers/show/273512/believe-can-only-harry-potter-fan-read-all-books>



**Gambar 3. Komentar dari Potterhead**

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=C6SZa5U8sIg&t=2s>



**Gambar 4. Komentar dari Potterhead**

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=C6SZa5U8sIg&t=2s>



**Gambar 5. Komentar dari Potterhead**

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=C6SZa5U8sIg&t=2s>

Hal yang sama juga dilakukan oleh Tryangle Films dengan memilih menggunakan Youtube sebagai medium pemutaran film. Hal ini dikarenakan agar semua Potterhead di seluruh dunia dapat mengakses dan menikmati film Voldemort: Origins of the Heir. Pembuatan film Voldermort: Origins of the Heir didanai sendiri oleh para Potterhead dengan melakukan

*crowdfunding* atau iuran sesama *fans*. Dengan Warner Bros selaku pemegang hak cipta, film ini tidak boleh bersifat komersil. Sehingga baik pembuat film maupun penggemar dilarang mencari keuntungan dari film ini. Dengan mengamati laman komen Youtube Tryangle Films dan publikasi yang dilakukan oleh beberapa media, film ini menuai banyak pro dan

kontra dari kalangan Potterhead sendiri. Tidak sedikit Potterhead yang mengapresiasi usaha Tryangle Films untuk mewujudkan imajinasi mereka tentang asal mula Voldemort, tapi tidak sedikit pula yang menyatakan ketidaksetujuannya pada film ini.

*“Benjamin’s argument is that mechanical reproduction produces a fundamental change in the nature of art, a change that destroys the artwork “aura” by removing it from the context of ritual and tradition in which art had been historically embedded”* (Bolster & Grusin, 2000:73).

Dalam argumennya, Benjamin Walters mengatakan bahwa perkembangan teknologi mengubah “aura” dari karya seni itu sendiri. Dalam konteks ini, banyak sekali Potterhead yang merasa bahwa film *Voldemort: Origin of the Heir* tidak seharusnya diproduksi. Mereka mengatakan bahwa film ini tidak sesuai dengan apa yang tertulis di dalam novel.

*“The Austen films, whose popularity swept the others aside, are historically accurate in costume and setting and very faithful to the original novels. Yet they do not contain any overt reference to the novels on which they are based; they certainly do not acknowledge that they are adaptations. Acknowledging the novel in the film would disrupt the continuity and the illusion of immediacy that Austen’s readers expect, for they want to view the film in the same seamless way in which they read the novels”* (Bolster & Grusin, 2000:44).

Bentuk remediasi dari medium novel ke medium film memang selalu menimbulkan banyak perdebatan. Sering kali ekspektasi penonton tidak terealisasi di dalam film. Sehingga banyak *Fans* yang memilih hanya menikmati salah satunya, baik dalam bentuk novel saja atau film saja. Seperti yang dilakukan oleh produser film Hollywood pada tahun 1930an, ketika novel dari Jane Austen banyak

dinikmati oleh masyarakat. Mereka kemudian mengangkat beberapa novel Austen ke layar lebar, namun memilih untuk tidak memberikan embel-embel “*Adaptation of.....*” pada film yang mereka produksi, walaupun memang cerita yang diangkat bersumber dari novel-novel Jane Austen untuk menghindari adanya respon negatif dari pembaca novel Jane Austen.

*“Film for Benjamin is a medium that demonstrates the inseparability of technology and reality. The emphasizes the complicated apparatus surrounding the production of film, as a result of which there is no unity or wholeness in the surrounding scene. It requires elaborate camera work, editing and other forms of reproduction to make film appear seamless, to make mediation dissappear. Ironically, although filmmakers work hard to conceal the signs of material and technological mediation, their final product call attention (through the rapid succession of images) to its aesthetic, temporal and formal mediation in away that traditional painting does not”* (Bolster & Grusin, 2000:44).

Benjamin Walters mengatakan bahwa film adalah sebuah medium yang menegaskan bahwa keterikatan antara teknologi dan realitas tidak bisa diubah. Ia menekankan bahwa banyak aspek di dalam produksi film yang tidak memungkinkan hal itu (menghilangkan batas antara teknologi dan realitas) terjadi. Dalam praktiknya, remediasi memiliki 2 logika ganda, yaitu *immediacy* dan *hypermediacy*.

Dalam *immediacy*, bentuk remediasi berusaha untuk semakin mendekatkan diri pada realitas. Remediasi berusaha untuk menghapus mediasi yang ada. “...*the logic of immediacy*”

*dictates that the medium itself should disappear and leave us in the presence of the thing represented: sitting in the race car or standing on a mountaintop*" (Bolster & Grusin, 2000:9).

*"On the other hand, hypermediacy can operate even in a single and apparently unified medium, particularly when the illusion of realistic representation is somehow stretched or altogether ruptured. For example, perspective paintings or computer graphics are often hypermediated, particularly when they offer fantastic scenes that the viewer is not expected to accept as real or even possible."* (Bolster & Grusin, 2000:34).

Sedangkan dalam bentuk *hypermediacy*, film *Voldemort: Origin of the Heir* mempertegas batas antara realitas dan film.

Dengan begitu, film *Voldemort: Origin of the Heir* adalah bentuk remediasi yang dilakukan oleh Tryangle Films, selaku *fans* Harry Potter untuk mengekspresikan imajinasi mereka terhadap sosok Voldemort dan merupakan bentuk partisipasi aktif dari fans terhadap tokoh yang mereka kagumi. Melalui film ini pula, budaya populer khususnya dalam bentuk film tidak lagi hanya menjadi sebuah komoditi belaka, fans tidak lagi hanya bersifat pasif, namun mampu membuat keuntungan dari hal-hal yang mereka konsumsi.

## **SIMPULAN**

*Fans* adalah hasil dari industri budaya. *Fans* adalah sekelompok orang yang mempunyai kegemaran yang sama terhadap sesuatu, dan memberikan *value* kepada sosok atau sesuatu yang mereka gemari. Sebelum teknologi berkembang dengan pesat, kegiatan yang dilakukan oleh *fans* tidak lebih dari sekedar menonton, membaca, mendengarkan atau

berbagi informasi dengan *fans* lain tentang idola mereka. Dengan berkembangnya teknologi, *fans* mampu berkontribusi lebih kepada komunitasnya, bahkan kepada idola mereka. Stigma negatif yang diberikan kepada *fans*, seakan terus melekat. Tidak jarang masyarakat memandang sebelah mata, atau bahkan anti terhadap *fans* karena label merusak, aneh, tidak terkontrol melekat pada diri mereka. Namun seiring dengan berjalannya waktu, *fans* membuktikan bahwa stigma negatif yang melekat pada diri mereka tidak sepenuhnya benar. Dengan mempunyai massa yang besar, *fans* mampu membawa perubahan, bagi idola dan bahkan orang-orang disekitarnya.

Salah satu bentuk kegiatan positif yang dilakukan *fans* sebut saja, *Fan Film*. Film ini diproduksi sebagai bentuk pengekspresian diri para *fans* kepada sosok Voldemort sekaligus bentuk kekecewaan karena kurangnya sosok Voldemort ditampilkan di film-film Harry Potter sebelumnya. Menurut mereka, sosok Voldemort adalah salah satu sosok utama. Harry Potter tidak mungkin dilahirkan bila tidak ada Voldemort.

Film yang diproduksi oleh Tryangle Films ini menggunakan Youtube sebagai medium pemutaran filmnya. Walaupun *fan film* dibuat atas nama Potterhead, tidak sedikit komentar negatif berdatangan dari Potterhead sendiri. Bentuk remediasi yang dilakukan oleh Tryangle Films dianggap tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam novel, sehingga menimbulkan banyak *dismiss* terhadap cerita. Bentuk remediasi yang dilakukan Tryangle Films memang mengadaptasi sebanyak dan semirip mungkin aspek-aspek yang ada di dalam film-film Harry Potter sebelumnya (*remediation as the mediation of mediation*) namun tetap ada keterbatasan yang tidak bisa dihindari, mengingat produksi film ini hanya ditujukan bagi *fans* bukan untuk tujuan komersil (*repurposing*).

Dalam bentuk remediasi, *Voldemort: Origin of the Heir* menampilkan 2 logika ganda remediasi, yaitu *immediacy* dengan berusaha

menghilangkan mediasi dengan mengubah bentuk mediasi dari novel ke film dan *hypermediacy* dengan *special effect, setting* dan jalan cerita yang meyakinkan penonton bahwa cerita ini memang bukanlah sebuah realitas. Selain itu, *Voldemort: Origins of the Heir* juga memasukkan 2 fungsi remediasi yaitu *remediation as the mediation of mediation* ketika remediasi yang dilakukan oleh film ini adalah bentuk remediasi dari mediasi novel dan film Harry Potter yang sebelumnya juga bentuk remediasi. Dan *remediation as reform* karena film ini berusaha menyempurnakan gambaran tentang sosok Voldemort yang sebelumnya sudah digambarkan di novel maupun film-film Harry Potter.

*Voldemort: Origins of the Heir*, menjadi salah satu fan film yang berhasil diproduksi oleh fans dan memberikan bukti nyata kepada masyarakat tentang sosok *fans* yang jauh dari stigma negatif. Remediasi menjadi salah satu cara bagi fans untuk tidak lagi hanya sekedar mengkonsumsi tapi juga memproduksi “barang-barang” yang “dihasilkan” dari kecintaan mereka terhadap sosok atau sesuatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2003). *Cultural Studied Theory and Practice*. London: SAGE Publications
- Bolter, Jay David dan Richard Grusin. (2000). *Remediation: Understanding New Media*. Cambridge: Mass, MIT Press
- Fiske, John. (2001). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. United Kingdom: Taylor & Francis e-Library,
- Jenkins, Henry. (2006). *Fans, Blogger, and Games: Exploring Participatory Culture*. New York: New York University Press
- Lewis, Lisa A. (1992). *Adoring Audience: Fan Culture and Popular Media*. New York: Routledge Taylor and Franchis Group
- Strinati, Dominic. (2005). *An Introduction to Theories of Popular Culture*. New

York: Routledge Taylor and Franchis Group

Sumber Online:

[https://www.academia.edu/1676565/Star\\_Trek\\_Fan\\_Film\\_and\\_the\\_Internet\\_Possibilities\\_and\\_Constraints\\_of\\_Fan\\_Based\\_Vernacular\\_Cultures?auto=citations&from=cover\\_page](https://www.academia.edu/1676565/Star_Trek_Fan_Film_and_the_Internet_Possibilities_and_Constraints_of_Fan_Based_Vernacular_Cultures?auto=citations&from=cover_page)

<https://www.youtube.com/watch?v=C6SZa5U8sIg&t=2s>

<https://www.goodreads.com/questions/200220-i-have-watched-all-the-harry-potter-films>

<http://www.fanpop.com/clubs/harry-potter/answers/show/273512/believe-can-only-harry-potter-fan-read-all-books>

